

FENOMENA GANGGUAN DISOSIATIF POSSESSION TRANCE DISORDER MENURUT PANDANGAN ULAMA SERTA IMPLIKASINYA DALAM DUNIA MEDIS

Ila Asyifa Purnama^{1*}, Fahma Akbariska², Ismi Sabila³, Ismi Siti Sa'adah⁴, Reggyna Alfiani⁵, Widi Yanti Fadhillah⁶, Tedi Supriyadi⁷

Program Studi S1 Kependidikan Kependidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang-Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

*Corresponding Author : ilaasyifap@upi.edu

ABSTRAK

Possession Trance Disorder adalah gangguan disosiatif yang ditandai dengan hilangnya kontrol atas kesadaran, perilaku, dan tindakan. Terdapat perbedaan pandangan menurut agama Islam dan medis terkait fenomena ini. Dalam masyarakat, kondisi ini sering dianggap sebagai kerasukan akibat pengaruh supranatural, seperti roh atau jin. Namun, secara medis, gangguan ini diakui dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)* dan sering dikaitkan dengan trauma psikologis atau stres yang dipicu oleh faktor lingkungan maupun kehidupan sosial. Perbedaan pendapat ini menjadi permasalahan yang perlu dipecahkan guna mengetahui bagaimana Islam dan medis menyoroti fenomena *Possession Trance Disorder* tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui wawancara secara langsung kepada dua ulama dari dua pondok pesantren di Sumedang, satu dokter dari puskesmas di Sumedang, satu perawat rumah sakit di Jepang, dan satu psikolog di pondok pesantren Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena gangguan disosiatif *Possession Trance Disorder* dipahami secara berbeda oleh ulama, tenaga medis (dokter, perawat), dan psikolog. Ulama mengaitkannya dengan masuknya jin akibat lemahnya keimanan, sementara medis dan psikolog melihatnya sebagai respons terhadap stres, trauma, atau gangguan fisik (kelelahan) dan mental. Kesimpulannya, perbedaan pandangan antara ulama dan tenaga medis mengenai *Possession Trance Disorder* menunjukkan pentingnya pendekatan holistik yang menggabungkan aspek spiritual dan medis dalam penanganannya.

Kata kunci : kerasukan (kesurupan), perspektif Islam dan medis, possestion trance disorder

ABSTRACT

The phenomenon of dissociative disorder Possession Trance Disorder is a dissociative condition in which a person experiences a feeling of loss of control over their consciousness, behavior, and actions. In the culture of society, this phenomenon is often interpreted as an incident of possession that can occur due to the influence of supernatural powers or certain spirits. In the world of health, Possession Trance Disorder is recognized as one of the dissociative disorders listed in the Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5), so that medical research shows that Possession Trance Disorder is often associated with trauma or stress experienced by individuals and can be triggered by environmental or social factors. The purpose of this study is to deepen the phenomenon of Possession Trance Disorder from the perspective of Islamic scholars and its impact on medical practice. The research method used is qualitative through direct interviews with two scholars from two Islamic boarding schools in Sumedang, one doctor from one of the health centers in Sumedang, one hospital nurse in Japan, and one psychologist at one of the Islamic boarding schools in Cirebon. The results of the study indicate that the phenomenon of dissociative disorder Possessio Trance Disorder is understood differently by scholars, medical personnel (doctors, nurses), and psychologists. Scholars associate it with the entry of jinns due to weak faith, while medical personnel and psychologists see it as a response to stress, trauma, or physical (fatigue) and mental disorders. In conclusion, the differences in views between scholars and medical personnel regarding Possession Trance Disorder indicate the importance of a holistic approach that combines spiritual and medical aspects in its treatment.

Keywords : Islamic and medical perspectives, possession trance disorder, trance

PENDAHULUAN

Fenomena gangguan disosiatif *Possession Trance Disorder* di Indonesia merupakan salah satu bentuk gangguan psikologis yang menarik perhatian dalam kajian psikiatri, antropologi, dan ilmu budaya. *Possession Trance Disorder* merupakan sebuah kondisi disosiatif di mana seseorang mengalami perasaan kehilangan kontrol terhadap kesadaran, perilaku, dan tindakan dirinya, yang seringkali ditafsirkan sebagai akibat dari pengaruh kekuatan supranatural atau roh tertentu (Mawardi, 2022). Individu yang mengalami *Possession Trance Disorder* ini biasanya menunjukkan dampak perubahan perilaku ekstrem, berbicara dalam bahasa yang tidak diketahui sebelumnya, atau kekuatan fisik yang tak biasa. Di beberapa kebudayaan, *Possession Trance Disorder* dianggap sebagai medium atau perantara antara dunia manusia dan dunia spiritual. Akan tetapi, dalam pandangan medis modern atau psikologis, fenomena ini dikaitkan sebagai gangguan disosiatif, di mana individu mengalami pemisahan atau distorsi antara kesadaran diri dan realitas. Hal ini bisa dipicu oleh berbagai faktor, seperti stres ekstrem, trauma, atau keyakinan budaya yang kuat (Siregar & Amin, 2023). Berdasarkan pernyataan di atas, implikasi fenomena gangguan disosiatif *Possession Trance Disorder* dari pandangan praktik medis sangat signifikan. Tenaga medis perlu mengangkat pendekatan holistik atau menyeluruh dalam merawat individu yang mengalami hal tersebut dengan menghargai kepercayaan dan praktik spiritual klien (Mawardi, 2022).

Penelitian Halimah (2020) dengan metode penelitian analisis kritis, menjelaskan tentang fenomena kerasukan dalam kajian teologi dan psikologi Islam, hasil didapatkan terdapat perbedaan pendapat mengenai *Possession Trance Disorder*. Dalam penelitian ini, *Possession Trance Disorder* dalam pandangan psikologis merupakan suatu kejadian yang berkaitan dengan status kesehatan mental seorang individu, atau dalam kata lain merupakan suatu pengalaman yang dialami oleh individu yang memiliki jiwa tidak sehat. Sedangkan dalam pandangan teologi, seseorang yang mengalami kesurupan atau gangguan disosiatif *Possession Trance Disorder* diakibatkan karena kurangnya kedekatan seseorang dengan Allah SWT. Untuk penanganan terdapat metode yang berbeda, dalam teologis individu disarankan untuk menjaga zikir-zikir, sedangkan menurut psikologis menggunakan metode seperti asosiasi bebas, analisis mimpi, transferensi, Re Edukasi, dan proses katarsis (Halimah, 2020a). Penelitian Siswanto (2020), dengan metode penelitian studi kasus yang dilakukan dengan wawancara pada narasumber. Didapatkan hasil bahwa seseorang mengalami kesurupan karena adanya rasa takut yang muncul saat berada di suatu tempat yang berkaitan dengan emosional sehingga ketakutan yang berlebihan muncul hingga mengalami kesurupan. Penyebab kerasukan juga disebabkan karena tidak melakukan hal wajib yang diperintahkan oleh agamanya sehingga merasa cemas yang berlebihan hingga menimbulkan suatu keadaan tidak sadar yang disebut kesurupan. Dalam menangani kejadian seperti ini, dapat dilakukan dengan memanggil pemuka agama seperti ustad untuk diberikan penanganan sesuai dengan kaidah Islam (Siswanto, 2020).

Penelitian Susanto (2020) dengan metode penelitian kuantitatif, yang dimana bertujuan untuk menggali informasi mengenai pengalaman seseorang. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kerasukan adalah kejadian masuknya makhluk halus pada tubuh seseorang yang disebabkan oleh pikiran kosong, banyak masalah dan tekanan psikologis merupakan penyebab terjadinya kesurupan. Setelah mengalami kerasukan biasanya seseorang merasa lebih ketakutan. Cara untuk mengatasi kerasukan berdasarkan penelitian ini adalah dengan meruqyah penderita dengan ayat suci Al-Qur'an, serta memperkuat iman bagi seseorang yang mengalami kerasukan (Susanto et al., 2020). Berdasarkan penelitian Biantoro (2021) dengan metode penelitian pustaka mengemukakan hasil bahwa dalam agama Islam diyakini jin memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tubuh dan pikiran manusia, salah satunya adalah dengan fenomena kerasukan. Masuknya jin ke dalam tubuh manusia disebabkan

oleh dua cara yaitu jin yang masuk atas kehendak manusia dan jin yang masuk atas kehendak da sendiri ataupun kehendak orang lain. Cara mengatasi agar terhindar dari fenomena kerasukan adalah dengan membaca ayat kursi dan berhati hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kondisi emosional yang tidak stabil dapat membuat kita kehilangan konsentrasi dan mudah bagi jin untuk mempengaruhi tubuh dan sikap seseorang (Biantoro, 2021).

Penelitian Dianpangesti et al., (2019) dengan metode deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan *Possession Trance Disorder* atau *Dissociative Trance Disorder* pada mahasiswi fakultas ilmu kesehatan di pondok pesantren Al-Manar. Hasil penelitian yang didapatkan menyatakan bahwa faktor dominan penyebab PTD atau DTD pada mahasiswa meliputi (1) faktor eksternal, yaitu malam hari (waktu khusus) yang menjadi faktor paling dominan dengan 81,25%; (2) faktor kepribadian dan keyakinan, yaitu dimana faktor kecemasan (ansietas) menjadi penyebab utama dengan 78,13%; dan (3) faktor internal, yaitu melamun atau dimana kondisi pikiran kosong menjadi faktor internal dengan 78,13%. Maka dari itu, penelitian ini menunjukan bahwa kejadian DTD/PTD seringkali berkaitan dengan ansietas (kecemasan), sugesti/prasangka, dan kondisi tertentu (malam hari) yang semuanya diperkuat oleh faktor sosial budaya lokal (Dianpangesti et al., 2019).

Penelitian Pasmawati (2018) dengan metode penelitian membandingkan persepsi antara psikologi dan Islam, hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa *Possession Trance Disorder* dalam pandangan Islam maupun psikologis berkesinambungan. Dimana menurut agama Islam, kondisi mental yang lemah (dalam kesehatan disebut keadaan sensitif) dapat menyebabkan individu tidak dapat berpikir dengan rasional. Hal ini menyebabkan penurunan kemampuan dalam mengolah emosi sehingga muncul dalam bentuk kompensasi kerasukan. Pencegahan dapat dilakukan dengan terapi kondisi psikologis, konsistensi dan kooperatif, serta peningkatan kualitas spiritual atau kualitas ibadah individu yang mengalami gangguan kerasukan (Pasmawati, 2018). Penelitian Irkani (2019) dengan metode penelitian deskriptif komparatif, dengan pendekatan kualitatif yaitu membandingkan persepsi antara psikolog dengan peruqyah. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa *Possession Trance Disorder* menurut psikolog dan peruqyah memiliki pendapat berbeda. Psikolog memandang bahwa fenomena *Possession Trance Disorder* disebabkan oleh permasalahan psikologis sedangkan praktisi ruqyah sendiri juga meyakini bahwa fenomena *Possession Trance Disorder* disebabkan oleh adanya jin yang merasuk ke dalam tubuh manusia (Irkani, 2019). Penelitian Ridho (2023) dengan metode penelitian literature review menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab kejadian disosiatif *trance disorder* pada pelajar, hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa terjadinya gangguan disosiatif *trance disorder* pada kalangan pelajar disebabkan oleh adanya kondisi psikis yang labil pada pelajar sehingga mudah untuk tersugesti dan berhalusinasi oleh suatu hal yang dapat mempengaruhi kondisi psikis pelajar dan meningkatkan terjadinya *Possession Trance Disorder*, bukan karena hal mistis (Ridho & A, 2023).

Menanggapi penelitian-penelitian sebelumnya yang berjudul mengenai studi analisis kritis dalam kajian teologi dan psikologi islam, membandingkan persepsi antara psikologi dan islam, membandingkan persepsi antara psikolog dengan peruqyah mengenai *Possession Trance Disorder*, dan faktor-faktor penyebab kejadian disosiatif *trance disorder* pada pelajar, ini baru membahas mengenai perbedaan pendapat antara medis/psikolog dan ulama. Sedangkan penelitian yang kami temukan belum ada yang membahas secara lengkap mengenai implikasi serta cara penanganan *Possession Trance Disorder* menurut kesehatan dan juga perspektif Islam. Penelitian ini menggambarkan pendekatan yang inovatif dalam memahami fenomena *Possession Trance Disorder* dengan menyatukan perspektif ulama dan praktik medis. Meskipun gangguan disosiatif telah menjadi subjek penelitian yang luas dalam psikologi, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi keterkaitan antara pandangan spiritual dan intervensi medis. Dengan mendalami pendapat ulama mengenai *Possession*

Trance Disorder, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana keyakinan spiritual dapat mempengaruhi persepsi, diagnosis dan penanganan gangguan ini di dalam konteks medis (Mawardi, 2022).

Penelitian ini mendorong kolaborasi antara praktisi medis dan tokoh agama dalam merancang metode perawatan yang lebih komprehensif dan sensitif terhadap kebutuhan spiritual pasien. Dengan demikian, diharapkan peneliti dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan yang lebih holistik dan relevan dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh individu yang mengalami gangguan disosiatif. Oleh karena itu, akhirnya penelitian ini bertujuan untuk memperdalam fenomena *Possession Trance Disorder* dari sudut pandang ulama Islam serta implikasinya dalam praktik medis. Melalui pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan dapat dihasilkan kajian yang relevan bagi tenaga medis dan masyarakat, guna meningkatkan kualitas perawatan bagi individu yang mengalami *Possession Trance Disorder*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain survei wawancara terstruktur untuk mendapatkan data mendalam dari informan. Populasi penelitian adalah ulama dan tenaga kesehatan yang relevan, dengan sampel lima orang informan, yaitu dua ulama, satu dokter, satu perawat, dan satu psikolog yang dipilih secara purposive. Lokasi penelitian meliputi Kabupaten Sumedang, dengan tempat penelitian di Pondok Pesantren At-Tarbiyah, Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Jannah, dan Puskesmas Kotakaler, serta dua lokasi online, yaitu RS Akitsu Riyouku Jepang dan Pondok Pesantren Modern Al Islam Cirebon. Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal yang telah disepakati bersama informan. Instrumen penelitian meliputi handphone genggam untuk dokumentasi, perekam suara untuk merekam wawancara, alat tulis untuk pencatatan, serta panduan pertanyaan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini juga memenuhi uji etik dengan meminta persetujuan informan, menjaga kerahasiaan data, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan penelitian.

HASIL

Tabel 1. Hasil Wawancara Narasumber 1

Narasumber	: Bapak KH. Drs. Afief Abdul Lathief, M.Ag
Profesi	: Pimpinan Pondok Pesantren At-Tarbiyah
Hari,Tanggal	: Sabtu, 19 Oktober 2024

Pertanyaan	Jawaban
Berdasarkan beberapa referensi yang telah kami baca sebelumnya, kami memahami bahwa dalam agama islam, fenomena <i>Possession Trance Disorder</i> (kerasukan) ini dianggap sebagai fenomena spiritual dengan kondisi di mana diri seseorang dikuasai oleh kekuatan atau entitas lain, atau makhluk supranatural seperti jin, roh, atau makhluk halus. Sementara pada sudut pandang yang lain, hal ini dinilai sebagai gangguan psikologis. Jika ditinjau dari kacamata agama islam, apakah hal tersebut benar? Bagaimana pendapat anda mengenai hal tersebut?	Allah menciptakan makhluk yang tidak bisa dilihat dengan indrawi, tapi meskipun tidak bisa dilihat kenyataan memang ada dan terkadang bisa dirasakan. Lalu seperti adanya ruh dan jiwa yang tidak bisa diketahui tetapi gejala-gejala jiwa bisa dipelajari. Gejala jiwa itu ada yang normal ada yang tidak normal. Kerasukan merupakan gejala jiwa yang tidak normal yang biasa kita temui. Banyak manusia yang kerasukan makhluk halus atau jin. Sama seperti manusi, jin itu ada yang kafir dan ada yang muslim. Pernah ada cerita sekumpulan jin mendengar rasul membacakan ayat suci Al-Quran, lalu setelah mendengar ayat suci Al-Quran jin mendengarkan dan memberitahukan ke teman-temannya. Nah, dari sini jin itu ada yang beriman dan ada juga yang tetap kafir. Karakter daripada jin dan setan itu usil atau suka mengganggu, terutama setan.

Menurut sudut pandang islam, faktor apa saja yang bisa menjadi penyebab seseorang mengalami *Possession Trance Disorder* (kerasukan)?

Dalam islam, fenomena *Possession Trance Disorder* (kerasukan) ini sering dikaitkan dengan adanya gangguan dari jin atau makhluk gaib. Lalu, apa saja gejala yang dianggap sebagai tanda ketika seseorang mengalami kerasukan dalam islam?

Sebagai seorang pemuka agama islam, langkah-langkah apa yang umumnya dilakukan untuk mengetahui bahwa seseorang itu telah dirasuki oleh roh/jin/makhluk halus? Sehingga hal tersebut bisa ditafsirkan bahwa *Possession Trance Disorder* (kerasukan) ini merupakan salah satu fenomena supranatural?

Bagaimana sikap/tindakan anda sebagai pemuka agama islam dalam mengatasi fenomena *Possession Trance Disorder* (kerasukan) ini? Apa saja yang perlu dilakukan jika dihadapkan dengan kasus tersebut?

Apa dampak dari terjadinya *Possession Trance Disorder* (kerasukan) yang dialami oleh seseorang terhadap kesehatan fisik dan mentalnya ditinjau dari sudut pandang islam?

Setan akan menggoda manusia dari depan, kiri, kanan, belakang dan akan mencelakai manusia dengan apapun. Kecuali Orang yang tidak melamun. Jin dapat merasuki manusia ketika kondisinya labil. Meskipun begitu, kita tetap harus percaya diri karena manusia diciptakan menjadi makhluk yang paling sempurna. Manusia itu kalau diasah spiritualnya, niscaya lebih hebat dari jin, seperti halnya *Aulia/para kekasih Allah*.

Faktornya seperti kondisi kadar keimanan dalam keadaan bimbang, dan biasanya kerasukan tersebut dalam keadaan jiwa nya yang sedang labil. Contohnya, ada seorang santri yang mengalami kesurupan, setelah di cari tau ternyata santri ini dalam keadaan menstruasi. Di mana ketika santri menstruasi kondisi pikiranya itu labil, banyak pikiran yang akhirnya juga bisa melamun. Lalu lingkungan juga dapat menjadi faktor terjadinya kesurupan. Selain itu faktor rasa takut karena khayalan diri kita sendiri dapat memicu pikiran yang berlebihan sehingga terjadi kerasukan.

Gejalanya dapat terlihat oleh mata kita sendiri bahwa orang yang kesurupan ini pandangan matanya liar, ngomongnya melantur, dari melamun, dan terdapat gerakan liar seperti menyerupai sesuatu.

Langkah-langkahnya itu bisa di cek medis dulu, apakah orang ini normal atau tidak menurut medis. Namun saat diperiksa ternyata orang ini dinyatakan tidak ada gangguan medis, dalam artian sehat, nah, itu bisa menjadi tanda kesurupan. Jadi jika secara medis sehat tapi dia merasakan rasa sakit bisa jadi dia sudah terkena tanda terkena sihir. Sihir dan kesurupan ini juga sangat berkaitan dengan jin. Lalu jika dibacakan ayat-ayat ruqyah dia bereaksi kepanasan maupun rasa kesakitan maka dia terkena gangguan jin.

Tindakannya dengan membacakan doa-doa yang bertujuan untuk menetralisir orang-orang dari kerasukan. Contohnya doa dari hadis maupun ayat-ayat Al-Qur'an seperti Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, ayat kursi dan "La yadurru ma'asmihi fi samaai", "Inna min sulaimana". Ditakutkan kesurupannya itu akibat sihir, boleh dibacakan ayat- ayat tersebut. karena sihir atau orang-orang tukang sihir tersendiri sudah ada di jaman nabi musa. Sihir itu bisa terjadi kepada siapa saja karena rasul juga pernah mengalami.

Dampaknya adalah orang yang telah kerasukan dapat meningkat keimanan/kepercayaannya akan adanya dunia ghaib. Dalam agama ada tata krama kesopanan dalam lingkungan. Contohnya adalah pengalaman saya waktu kecil jangan buang air sembarangan seperti di lubang, pohon, dan lainnya karena kita tidak tahu ada "mereka" di sana. Hal tersebut bisa membuat penunggungnya terganggu dan menyebabkan reaksi kesurupan pada yang melakukan hal tidak sopan tersebut.

Hasil wawancara pada narasumber 1 sebagai ulama, mengatakan bahwa Allah telah menciptakan makhluk yang tidak terlihat manusia seperti jin. Kerasukan ini sering terjadi karena gangguan jin yang mempengaruhi seseorang ketika kondisi mental dan emosionalnya tidak stabil, seperti saat menstruasi atau saat seseorang merasa takut yang berlebihan.

Gejalanya bisa dilihat dari perubahan pandangan mata, ucapan, dan gerakan tubuh di luar normal. Jika tidak terdapat tanda gangguan medis, maka kerasukan ini disebabkan oleh gangguan jin dan sihir. Membaca doa-doa dan ayat Al-Qur'an, seperti Ayat Kursi dan Surah Al-Ikhlas dapat membantu mengatasi kerasukan ini. Seseorang yang mengalami kerasukan dapat memperkuat keimanannya terhadap dunia ghaib. Sementara meningkat, menjaga tata krama, seperti tidak buang air sembarangan di tempat tertentu, dianggap penting untuk menghindari gangguan makhluk halus.

Tabel 2. Hasil Wawancara Narasumber 2

Narasumber : Bapak Drs. KH. Abdurahman Ismail
 Profesi : Pimpinan Ponpes Salafiyah Miftahul Jannah
 Hari,Tanggal : Senin, 21 Oktober 2024

Pertanyaan	Jawaban
Berdasarkan beberapa referensi yang telah kami baca sebelumnya, kami memahami bahwa dalam agama islam, fenomena <i>Possession Trance Disorder</i> (kerasukan) ini dianggap sebagai fenomena spiritual dengan kondisi di mana diri seseorang dikuasai oleh kekuatan atau entitas lain, atau makhluk supranatural seperti jin, roh, atau makhluk halus. Sementara pada sudut pandang yang lain, hal ini dinilai sebagai gangguan psikologis. Jika ditinjau dari kacamata agama islam, apakah hal tersebut benar? Bagaimana pendapat anda mengenai hal tersebut?	Dalam agama Islam kita harus meyakini dan mengimani bahwa Allah SWT menciptakan makhluk halus yang tidak bisa manusia lihat dan raba. Allah menciptakan manusia selalu berdampingan dengan makhluk halus. Pendapat saya kesurupan adalah dimana adanya makhluk halus atau jin yang masuk ke dalam tubuh manusia sehingga jin tersebut mempengaruhi manusia namun tidak total. Sedangkan kesurupan adalah kejadian dimana jin masuk ke dalam tubuh manusia sehingga jin tersebut dapat mempengaruhi manusia secara total.
Menurut sudut pandang islam, faktor apa saja yang bisa menjadi penyebab seseorang mengalami <i>Possession Trance Disorder</i> (kerasukan)?	Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kesurupan menurut agama islam yang pertama kedatangan makhluk halus/roh yang diundang oleh manusia, yang kedua karena kelemahan dan kekosongan iman manusia. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa secara psikologis juga dapat berpengaruh misalnya saat manusia stress, gangguan mental, putus dengan kekasih, ditinggal meninggal orang tua, tidak dapat menguasai diri dan lain sebagainya hingga sampai terbawa alam sadar. Kondisi iman dan psikologi dalam kejadian kerasukan saling mempengaruhi dimana jin bisa masuk. Maka kita dianjurkan oleh syariat Islam dimana saja harus dzikir "Ittaqillah haitsuma kunta", tidak boleh kosong karena dapat dimasuki jin.
Dalam islam, fenomena <i>Possession Trance Disorder</i> (kerasukan) ini sering dikaitkan dengan adanya gangguan dari jin atau makhluk gaib. Lalu, apa saja gejala yang dianggap sebagai tanda ketika seseorang mengalami kerasukan dalam islam?	Biasanya kita belum dapat menentukan ini gejala histeria atau kerasukan. Biasanya jika kemasukan jin itu akan menangis berlebihan, mengurung diri, dibacakan ayat al-qur'an dan ruqyah malah semakin histeris dan meronta, memukul bahkan bisa sampai merusak. Rasulullah SAW saja pada saat itu pernah mengalami sakit demam, namun setelah diperiksa itu bukan sakit karena fisik namun ternyata ada yang menggunakan guna Rasulullah SAW dengan buhul. Namun belum tentu juga jika ada yang sakit panas itu kemasukan jin.
Sebagai seorang pemuka agama islam, langkah-langkah apa yang umumnya dilakukan untuk mengetahui bahwa seseorang itu telah dirasuki oleh roh/jin/makhluk halus? Sehingga hal tersebut bisa ditafsirkan bahwa <i>Possession Trance Disorder</i> (kerasukan) ini merupakan salah satu fenomena supranatural?	Biasanya diketahui setelah diruqyah. Kali misalnya setelah dibacakan ayat ruqyah semakin menjadi jadi berarti itu betul kerasukan karena adanya gangguan jin. Namun jika dibacakan ayat ruqyah dia lempeng dan diam saja itu berarti bukan kerasukan, itu histeria karena tidak bisa menahan emosi

Bagaimana sikap/tindakan anda sebagai pemuka agama islam dalam mengatasi fenomena *Possession Trance Disorder* (kerasukan) ini? Apa saja yang perlu dilakukan jika dihadapkan dengan kasus tersebut?

Di pondok bapa ada yang mengalami kesurupan dan dibacakan beberapa ayat alquran dan ruqyah lalu dia sadar. Setelah diwawancara anaknya broken home, tinggal dengan ibu tiri, dan ditinggal bapa kandung. Ini kasusnya bukan kerasukan namun hysteria, hanya tidak dapat menahan emosi. Di pesantren bapa sendiri jika ada kasus kerasukan santri sudah dilatih untuk saling membantu jika ada kejadian kerusakan yaitu berwudhu, beristighfar, bacakan ke telinga beberapa doa seperti al-fatihah, surat an-nas, al-falaq, ayat kursi dan doa khusus untuk orang yang kerasukan jin. Dibacakan berulang kali, hingga orang tersebut sadar. Setelah itu gali permasalahan yang ada pada santri berikan nasihat dan lain-lain. Jika memang terus berlanjut bisanya bapa bawa ke ahli ruqyah.

Apa dampak dari terjadinya *Possession Trance Disorder* (kerasukan) yang dialami oleh seseorang terhadap kesehatan fisik dan mentalnya ditinjau dari sudut pandang islam?

Kalau dari segi fisik kalau ada orang yang kerasukan total seseorang itu tidak sadar apa-apa. Hanya orang lain yang tahu apa yang dia lakukan dan ucapkan. Setelah selesai kerasukan bisanya lelah, kesehatan fisik menurun, kejang, iq nya menurun. Kalau terjadinya sering tergantung orangnya jika sering melamun, sampai setan dan jin masuk. Makanya kita harus selalu dzikir kepada Allah.

Hasil wawancara pada narasumber 2 sebagai ulama, mengatakan bahwa kerasukan dalam pandangan agama Islam dapat terjadi saat jin masuk ke tubuh manusia yang berpengaruh terhadap perilaku serta kondisi fisik. Beberapa faktor penyebabnya yaitu kelemahan iman, gangguan psikologis atau stress/trauma. Dalam mencegahnya, syari'at Islam menganjurkan untuk terus berdzikir dan menjaga kekuatan iman. Kerasukan ini bisa dibedakan dengan yang lainnya yaitu ketika dibacakan ayat Al-Qur'an menunjukkan respons melawan. Oleh karena itu penting untuk selalu menjaga kedekatan dengan Allah dan melibatkan doa serta ruqyah dalam menangani kasus semacam ini.

Tabel 3. Hasil Wawancara Narasumber 3

Narasumber : Bapak Muhammad Zam Zam Rajab Awaludin, Amd.Kep
Profesi : Perawat di RS Akitsu Riyouku, Jepang
Hari,Tanggal : Minggu, 20 Oktober 2024

Pertanyaan

Berdasarkan beberapa referensi yang telah kami baca sebelumnya, kami memahami bahwa dalam dunia medis, fenomena *Possession Trance Disorder* ini adalah salah satu jenis gangguan disosiatif yang juga dikenal sebagai gangguan disosiatif dengan episode trance atau kesurupan. Gangguan ini didefinisikan oleh gangguan sementara dalam kesadaran, identitas atau ingatan, di mana individu merasa "dikuasai" oleh kekuatan luar atau entitas tertentu. Sehingga dalam hal ini, medis memandang kondisi tersebut sebagai fenomena yang terjadi karena gangguan psikologis, bukan akibat intervensi supranatural seperti yang ditafsirkan oleh masyarakat awam. Sebagai seorang tenaga medis, apakah statement tersebut benar? Bagaimana pendapat anda mengenai hal tersebut?

Jawaban

Dalam hal ini, kurang setuju saat dikaitkan dengan hal-hal gaib atau mistis karena memang adanya perbedaan alam. Di mana alam manusia yang nyata, sedangkan setan atau jin berada di alam yang tidak dapat manusia lihat melalui mata sehingga tidak bisa juga manusia untuk masuk ke alam setan atau jin tersebut. Pada intinya, pendapat mengenai seseorang yang mengalami fenomena *Possession Trance Disorder* biasanya dikarenakan adanya faktor stress berlebihan dan faktor lingkungan itu sendiri yang mengakibatkan gangguan disosiatif *trance* (kesurupan). Seseorang yang mengalami fenomena ini karena ketidakproduktivitasan terhadap diri sendiri atau kekosongan jiwa, sehingga dapat mengalami hal tersebut. Maka ini tidak dapat dikaitkan dengan hal mistis karena adanya kecerobohan individu tersebut, seperti kondisi tubuh yang lemas, kelelahan, dan kosong yang menyebabkan mudah terisolasi atau terinfeksi dengan hal-hal mistis.

Menurut sudut pandang medis, faktor apa saja yang bisa menjadi penyebab seseorang mengalami *Possession Trance Disorder* (kerasukan)?

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan *Possession Trance Disorder* menurut medis atau WHO, di antaranya (1) Faktor Genetik, di mana latar belakang seseorang yang mengalami gangguan sistem saraf otak atau kejiwaan dapat diturunkan kepada anak, cucu, dan lain sebagainya dapat mempengaruhi hal-hal yang terjadi di kalangan keluarga tersebut; (2) Faktor Lingkungan, di mana hal ini dapat sangat berpengaruh. Jika seseorang mendapat lingkungan yang baik, maka akan terpengaruh dengan baik juga. Sedangkan sebaliknya, jika lingkungan tersebut buruk, maka akan terkontaminasi hal-hal buruk juga; (3) Faktor Stress, di mana seseorang tidak dapat keluar dari masalah yang sedang dihadapi sehingga mengakibatkan depresi, murung, cemas, asosiatif, dan pasif. Faktor ini mempengaruhi karakteristik emosional seseorang atau dapat dikatakan tidak bisa mengelola emosi diri sendiri; (4) Faktor Spiritual, di mana hal ini berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan (agama) seseorang. Jika seseorang tidak memiliki spiritual maka akan mengakibatkan gangguan *Possession Trance Disorder* (kerasukan). Sedangkan, jika seseorang memiliki spiritual dapat menyelesaikan masalah atau tekanannya dengan tenang dan emosional yang baik; (5) Penggunaan Obat Terlarang, di mana adanya penyalahgunaan penggunaan obat yang tidak sesuai tempat dan aturannya; (6) Faktor Ekonomi, di mana dapat membuat seseorang dalam tekanan dan stress yang bisa menyebabkan gangguan tersebut; (7) Trauma Masa Lalu, juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan gangguan *Possession Trance Disorder* (kerasukan).

Berdasarkan pandangan medis, dari beberapa penelitian menyebutkan bahwa terdapat gejala gangguan mental yang mirip dengan gejala kerasukan, seperti perubahan sikap/kepribadian secara tiba-tiba, perubahan emosi/suara, halusinasi, kebingungan, serta yang menjadi ciri utama adalah hilangnya kendali diri. Apakah hal tersebut sama artinya bahwa *Possession Trance Disorder* (kerasukan) ini dapat dijelaskan sebagai gangguan mental? Bagaimana pendapat anda mengenai hal ini?

Tidak percaya akan adanya kesurupan yang dikaitkan dengan spiritual karena adanya faktor penyebab dari kekosongan hati dan pikiran, lalu harus adanya keseimbangan nutrisi jasmani dan rohani yang terpenuhi dengan baik. Kalau semisal salah satu hal tersebut hilang atau tidak terpenuhi dengan baik, maka akan menyebabkan disfungsi otak dan lain sebagainya yang nantinya akan berpengaruh menjadi fenomena ini. Emosional yang dimiliki seseorang tidak stabil, maka ada masalah terhadap orang tersebut. Fenomena ini dapat dikatakan gangguan mental karena memang adanya perubahan sikap, karakter seseorang yang tidak wajar dan seharusnya tidak dimiliki.

Sebagai seorang tenaga medis, langkah-langkah apa yang umumnya dilakukan untuk menentukan diagnosis kepada pasien yang mengalami gejala-gejala tersebut sehingga hal ini bisa menjadi pembeda antara possession trance disorder (kerasukan) yang disebabkan oleh gangguan mental dengan *Possession Trance Disorder* (kerasukan) yang disebutkan sebagai fenomena supranatural?

Dilakukannya observasi terlebih dahulu mengenai pribadi pasien terlebih dahulu, agar dapat mendiagnosa dengan tepat seseorang tersebut mengalami gangguan mental. *Possession Trance Disorder* yang disebabkan oleh gangguan mental dapat dilihat dari latar belakang seseorang tersebut, seperti faktor penyebabnya juga. Kalau supranatural bisa dilihat dari kebiasaan keseharian orang tersebut dalam menjalankan kehidupan agamanya.

Bagaimana sikap/tindakan anda sebagai tenaga medis dalam mengatasi fenomena *Possession Trance Disorder* (kerasukan) ini? Apa saja yang perlu dilakukan jika dihadapkan dengan kasus tersebut?

Pertama dilakukan informed consent atau komunikasi awal yang baik dan benar untuk menghadapi kasus ini, meskipun terganggu kejiwaannya. Sebagai tenaga medis juga perlu dicari tahu mengenai kebiasaan sehari-hari sampai dapat mengetahui alasan sebelum,

Apa dampak dari terjadinya *Possession Trance Disorder* (kerasukan) yang dialami oleh seseorang terhadap kesehatan fisik dan mentalnya ditinjau dari segi medis?

dan setelah mengalami hal tersebut serta hal yang disuka dan tidak disuka. Dalam menghadapi permasalahan ini juga tenaga medis harus berusaha tenang dan sabar untuk menangani pasien ini karena adanya emosional yang tidak stabil.

Dari segi medis itu sendiri akan merusak, seperti adanya disosiatif, murung, pasif, kehilangan nafsu makan sehingga bisa mengalami malnutrisi. Hal ini juga dapat berdampak pada orang disekitarnya, di mana dapat mencederai atau melukai saat gangguan mental atau *possession trance disorder* (kerasukan) yang tidak baiknya.

Hasil wawancara pada narasumber 3 sebagai perawat medis, mengatakan bahwa *Possession Trance Disorder* sebaiknya jangan dikaitkan dengan hal-hal mistis, karena sangat fenomena ini disebabkan oleh faktor psikologis dan lingkungan seperti kekosongan jiwa, stress, dan akhirnya memicu gangguan mental. Penyebab *Possession Trance Disorder* ini meliputi genetik, lingkungan, stress, trauma masa lalu, serta ketidakseimbangan emosional. Gangguan ini dinilai lebih termasuk manifestasi ketidakstabilan mental dan emosional yang dapat diperburuk oleh faktor eksternal. Dalam menanganinya, penting untuk melakukan observasi terlebih dahulu guna mencapai diagnosis yang tepat. Meskipun *Possession Trance Disorder* ini seringkali dianggap mistis, tetapi lebih tepat dipandang sebagai gangguan disosiatif yang mempengaruhi kondisi mental seseorang.

Tabel 4. Hasil Wawancara Narasumber 4

Narasumber : Ibu dr. Hj. Mela Amaliani, MMRS
Profesi : Kepala Puskesmas Kotakaler
Hari,Tanggal : Senin, 21 Oktober 2024

Pertanyaan

Berdasarkan beberapa referensi yang telah kami baca sebelumnya, kami memahami bahwa dalam dunia medis, fenomena *Possession Trance Disorder* ini adalah salah satu jenis gangguan disosiatif yang juga dikenal sebagai gangguan disosiatif dengan episode *trance* atau kesurupan. Gangguan ini didefinisikan oleh gangguan sementara dalam kesadaran, identitas atau ingatan, di mana individu merasa "dikuasai" oleh kekuatan luar atau entitas tertentu. Sehingga dalam hal ini, medis memandang kondisi tersebut sebagai fenomena yang terjadi karena gangguan psikologis, bukan akibat intervensi supranatural seperti yang ditafsirkan oleh masyarakat awam. Sebagai seorang tenaga medis, apakah statement tersebut benar? Bagaimana pendapat anda mengenai hal tersebut?

Menurut sudut pandang medis, faktor apa saja yang bisa menjadi penyebab seseorang mengalami *Possession Trance Disorder* (kerasukan)?

Jawaban

Menurut pandangan medis contoh dari suatu kesurupan, kan setiap kejadian kesurupan beda-beda latar belakang ya, kalo di acara yang pernah saya kunjungi acara Jati Gede dengan 1000 penari, pasti karena kelelahan. Jadi, dipandangnya harus holistik jangan dari satu sisi karena kita kan punya adat istiadat, punya agama, punya secara medis, logikanya kan harus jalan. Jadi jangan sampai logika dipatahkan dengan adat istiadat ataupun budaya. Budaya memang harus dihargai gapapa, bahwa penyebab dari *Possession Trance Disorder* ini ya seperti itu (karena terlewat/salahnya susunan rangkaian dari adat itu sendiri). Ya mungkin dari adat di situ (Jati Gede) tempatnya angker, bekas makam dan lain sebagainya gapapa, itu kan kepercayaan jangan dipatahkan juga. Karena kita kan kolaborasi. Budaya, agama sama medis tu berkaitan banget, jadi jangan saling mematahkan tetapi saling mendukung, kolaborasi di situ, koordinasi di situ. Jadi kan budaya itu, sesuatu perilaku yang menjadi keseharian. kalo medis kan secara logika, kalo islam (agama) itu kan sesuai kepercayaan. Kalo saya selalu dipadukan, adat dan medisnya.

Kalau secara teori kan banyak, ada dari faktor genetik, keturunan, faktor lingkungan sosial. Itu berarti beda-beda lokasi, beda-beda momen, event, kesurupannya beda-beda latar belakang kejadiannya. Dari pengalaman pribadi, saya sendiri melihat kejadian ini di Jati Gede dengan acara 1000 penari. Menurut medis kesurupan yang dialami tersebut karena Kemungkinan lelah, belum makan, dehidrasi, terus yang ke empatnya dia (penari) kan memakai make up, pusing lah

karena kan pakai sanggul tinggi tinggi, pakai siger juga. Jadi, stress fisik juga dia (penari) kan takut salah atau lupa (gerakan tari). Berarti, yang awalnya kalo kesurupan di momen - momen seperti itu event besar seperti itu karena kelelahan, memang tidak makan, dehidrasi, pusing karena memakai riasan dan sebagainya. Logikanya ya itu, mungkin karena dia kurang terhidrasi, stress segala macem secara fisik dan mental itu kena posession trance disorder ini kan gangguan mental bukan fisiknya, tetapi fisiknya juga pasti berkontribusi ke gangguan mentalnya. Contoh lain, di pesantren/ di sekolah. Pandangan medisnya gimana, mungkin karena stress di pesantren mungkin dia susah curhat, jauh dari orang tua, makannya cuma sekali/dua kali. Dan biasanya yang mengalami kesurupan itu anak-anak dasar, karena dia belum adaptasi. Minumnya juga kurang, air di pesantren itu kan dijatah, dehidrasi itu tuh buat kita blank loh, kekurangan air itu tuh bisa kita mudah lupa ataupun sampai stroke. Jangankan kesurupan, stroke juga bisa disebabkan karena dehidrasi karena darahnya terlalu kental. Jadi kalo kita kekurangan buah-buahan atau sayuran itu kan sumber air sama kekurangan minum ya udah pasti aliran darah ke otak akan lambat. Jadi kesurupan bisa terjadi salah satunya karena kekurangan cairan ataupun kekurangan gizi. Contoh lain, dari acara hajatan. Itu saya sering menemukan kesurupan di acara hajatan, siapa aja bisa pengantin, tukang masak, ibu hajat. Itu karena tidak ngaruat kemakam dulu kan secara budaya itu, secara agama mungkin dari kajian agama itu sendiri bagaimana. Cuma kalo secara medis ya tetep aja, begitu cape dan stres, kurang asupan, lingkungannya mungkin, kurang makan juga itu kan pengantin suka mutih agar cahaya ketika jadi pengantin tuh bersinar (secara adat). Jarang juga terjadi kesurupan pada pengantin laki - laki karena dia ga stres.

Berdasarkan pandangan medis, dari beberapa penelitian menyebutkan bahwa terdapat gejala gangguan mental yang mirip dengan gejala kerasukan, seperti perubahan sikap/kepribadian secara tiba-tiba, perubahan emosi/suara, halusinasi, kebingungan, serta yang menjadi ciri utama adalah hilangnya kendali diri. Apakah hal tersebut sama artinya bahwa *Possession Trance Disorder* (kerasukan) ini dapat dijelaskan sebagai gangguan mental? Bagaimana pendapat anda mengenai hal ini?

Sebagai seorang tenaga medis, langkah-langkah apa yang umumnya dilakukan untuk menentukan diagnosa kepada pasien yang mengalami gejala-gejala tersebut sehingga hal ini bisa menjadi pembeda antara *Possession Trance Disorder* (kerasukan) yang disebabkan oleh gangguan mental dengan *Possession Trance Disorder* (kerasukan) yang disebutkan sebagai fenomena supranatural?

Bagaimana sikap/tindakan anda sebagai tenaga medis dalam mengatasi fenomena *Possession Trance Disorder* (kerasukan) ini? Apa saja yang perlu dilakukan jika dihadapkan dengan kasus tersebut?

Gejalanya itu dia pusing, tidak bisa membedakan dunia nyata dan dunia maya, dia seperti mimpi, seperti diawang-awang. Itu karena kan berkecampuk, kurangnya oksigen ke otak. Ya gejalanya seperti itu, bisa kejang-kejang itu kan kurang oksigen, bisa ada yang nangis kan kesurupan tuh ada yang nangis kenapa karena dia tu ga bisa membedakan saking lelahnya kan kalo nangis itu stres yang paling tinggi, kan kalo udah nangis tuh ringan ya, ada yang mekanisme penyaluran stresnya ke nangis. Terus gejala yang lainnya itu berkeringat banyak biasanya kenapa karena dia kosong ya karena tadi oksigennya kurang.

Langkah yang harus dilakukan, pertama kita lihat terlebih dahulu apa faktor yang menyebabkan dia seperti itu. Misalnya tadi, apakah karena cape, banyak pikiran/stres, atau mungkin belum makan yang menyebabkan lelah berlebihan. Setelah itu, biasanya ada yang nangis histeris bahkan hingga pingsan. Nah dari sini kita bisa mengetahui. Sedangkan pada kebanyakan masyarakat yang masih kental terhadap/budaya kadang mengatakan inilah yang namanya kerasukan. Kalo dari segi medis sendiri, tentunya banyak faktor penyebab yang bisa memicu terjadinya *Possession Trance Disorder*.

Kalo kita anggap penyebabnya karena dehidrasi ya kita berikan rehidrasi untuk menggantikan cairan, cairannya mau bentuk peroral, parenteral itu kan bebas. Kalo misal kekurangan dehidrasinya sampai dehidrasi berat ya parenteral ya berarti infus. Tapi kalo misalnya dehidrasinya ringan cukup minum, makan. Tetapi kalo misalnya penyebabnya stres kejiwaan ya

Apa dampak dari terjadinya *Possession Trance Disorder* (kerasukan) yang dialami oleh seseorang terhadap kesehatan fisik dan mentalnya ditinjau dari segi medis?

kita secara obatnya buat psikosomatisnya, jadi kita obatin secara gelajanya kalo misal dia ansietas ya kita obatin ansietasnya, ansietas berlebihan dia cemas berlebihan sehingga dia kesurupan, cemasnya terlalu tinggi ya jadi pake medikamentosanya ya sesuai dengan gejalanya aja. Kalo misalkan dia pusing ya pusingnya yang diobati”.

Jika seseorang itu sering mengalaminya, maka harus sudah penanganan jiwa, karena kan disorder mental. Mental disorder sebenarnya bukan secara fisik. Kalo misalkan disordernya karena fisik ya dia harus menata ulang pola hidup, pola makan dikembalikan lagi kesitu. Kesurupan yang berkepanjangan berarti dia tidak bisa menata pola hidup dan mengelola hidupnya sendiri.

Hasil wawancara pada narasumber 4 sebagai dokter, mengatakan bahwa *Possession Trance Disorder* adalah fenomena yang dapat dipahami melalui berbagai perspektif yang saling melengkapi, baik dari sisi medis, budaya, maupun agama. Dari sudut pandang medis, kesurupan sering kali dipicu oleh faktor fisik dan psikologis seperti kelelahan, stres, dehidrasi, dan kekurangan gizi. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan gangguan mental yang mempengaruhi kestabilan emosional seseorang, sehingga berisiko mengalami gangguan disosiatif seperti kesurupan. Di sisi lain, kepercayaan budaya dan agama juga memainkan peran penting dalam cara masyarakat memahami dan merespons kejadian ini, meskipun sebaiknya tidak dipandang sebagai penyebab utama. Pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara medis, budaya, dan agama diperlukan dalam penanganannya. Penanganan yang tepat harus mempertimbangkan aspek fisik, seperti rehidrasi dan pemenuhan gizi, serta aspek psikologis, dengan memberikan dukungan emosional dan terapi untuk mengatasi stres dan gangguan mental yang mendasarinya.

Tabel 5. Hasil Wawancara Narasumber 5

Narasumber : Ibu Asthi Nurfatwa, S.Psi
Profesi : Pengajar Pondok Pesantren Modern Al Islam Cirebon
Hari,Tanggal : Jum'at, 25 Oktober 2024

Pertanyaan

Berdasarkan beberapa referensi yang telah kami baca sebelumnya, kami memahami bahwa dalam dunia medis, fenomena *Possession Trance Disorder* ini adalah salah satu jenis gangguan disosiatif yang juga dikenal sebagai gangguan disosiatif dengan episode trance atau kesurupan. Gangguan ini didefinisikan oleh gangguan sementara dalam kesadaran, identitas atau ingatan, di mana individu merasa “dikuasai” oleh kekuatan luar atau entitas tertentu. Sehingga dalam hal ini, medis memandang kondisi tersebut sebagai fenomena yang terjadi karena gangguan psikologis, bukan akibat intervensi supranatural seperti yang ditafsirkan oleh masyarakat awam. Sebagai seorang ahli psikolog, apakah statement tersebut benar? Bagaimana pendapat anda mengenai hal tersebut?

Berdasarkan pandangan medis dan psikologis dari beberapa penelitian menyebutkan bahwa terdapat gejala gangguan mental yang mirip dengan gejala kerasukan seperti perubahan sikap atau kepribadian secara tiba-tiba perubahan emosi atau suara, halusinasi, kebingungan serta yang menjadi

Jawaban

Sebenarnya, gangguan disosiatif itu luas bukan hanya kesurupan aja. Yang menjadi titik dari ilmu psikologinya itu sebelum terjadi kesurupannya. Biasanya disosiatif ini itu difaktorkan karena adanya kepercayaan terhadap makhluk halus yang mendalam tapi dari segi medisnya itu didorong dengan faktor kelelahan atau sedang mempunyai pikiran yang berat. Gangguan yang sering disebut kerasukan ini bisa menular karena tekanan emosional dari satu orang bisa meningkat saat hal itu terjadi, dan meningkatkan emosional yang lainnya. Intinya gimana kepercayaan dia memiliki kepercayaan lebih terhadap makhluk-makhluk halus serta keadaan tubuh yang tidak sesuai.

Possession Trance Disorder ini merupakan gangguan mental ringan, tidak seperti halnya depresi atau yang lebih parah disosiatif identitas /kepribadian ganda. *Possession Trance Disorder* ini lebih ke negosiatifnya, memiliki kecenderungan emosi yang sangat kuat untuk mlarikan diri sehingga dia tidak mau menjadi dirinya

ciri utama adalah hilangnya kendali diri. Apakah hal tersebut sama artinya bahwa *Possession Trance Disorder* kerasukan ini dapat dijelaskan sebagai gangguan mental, bagaimana pendapat anda mengenai hal ini?

Berdasarkan pandangan medis dan psikologis, dari beberapa penelitian menyebutkan bahwa terdapat gejala gangguan mental yang mirip dengan gejala kerasukan, seperti perubahan sikap/kepribadian secara tiba-tiba, perubahan emosi-suara, halusinasi, kebingungan, serta yang menjadi ciri utama adalah hilangnya kendali diri. Apakah hal tersebut sama artinya bahwa *Possession Trance Disorder* (kerasukan) ini dapat dijelaskan sebagai gangguan mental? Bagaimana pendapat anda mengenai hal ini?

Sebagai seorang ahli psikologis, langkah-langkah apa yang umumnya dilakukan untuk menentukan diagnosis kepada pasien yang mengalami gejala-gejala tersebut sehingga hal ini bisa menjadi pembeda antara *Possession Trance Disorder* (kerasukan) yang disebabkan oleh gangguan mental dengan *Possession Trance Disorder* (kerasukan) yang disebutkan sebagai fenomena supranatural?

dan akhirnya pergi, lalu digantikan yang lain. Biasanya orang-orang yang disosiatif identitas itu mengalami trauma yang berkesinambungan dari kecil dari usia 3/4 tahun yang memorinya sudah bisa mengingat. Masa traumatis itu terjadi berulang-ulang hingga akhirnya rasa sakitnya tidak bisa dia jalani lagi dan memutuskan untuk tidak mau atau menghilangkan identitasnya. Kalau hal ini dipercaya dengan hal mistis itu bisa jadi salah, karena bedanya sangat tipis. Jika orang yang mengalami *Possession Trance Disorder* ini terlalu mempercayai hal mistis, maka bisa dikatakan kerasukan. Pada gangguan disosiatif ketika dibacakan ayat suci Al-Quran dia nggak relate, kebanyakan. Kecuali kalau memang dia sadar dalam artian dia masih relate dengan Al- Fatihah nah berarti itu disosiatifnya yang lain bukan kerasukan.

Menurut pandangan psikologis, gangguan disosiatif ini mirip dengan kerasukan, yang jadi pembedanya adalah jika terjadi dalam kurun waktu yang lama itu bisa jadi bukan kesurupan. Misal terjadi berulang-ulang dalam waktu yang lama dan ketika ditanya orang tersebut lupa dengan apa yang terjadi. Biasanya orang kerasukan dibacakan ayat-ayat Al-Quran, terus menjerit-nyerit dengan suara lain. Sebenarnya menjerit, berubah suara, meronta-ronta, dan mengamuk adalah hal yang ingin dia lakukan dalam upaya meluapkan emosi atau trauma yang ada dalam dirinya. Secara psikologi dan kepercayaan masyarakat, gangguan ini bisa beda penanganannya. Jika kepercayaan kuat terhadap hal mistis, maka dibacakan ayat Al-Quran. Kalau disosiasi dari segi psikologi sendiri itu untuk menyadarkannya bisa dengan hipnotis. Sebelum hipnotis ini perlu adanya komunikasi yang baik dengan si lawan bicaranya. Ketika kita konseling dengan psikolog atau psikiater itu diawali dengan ngobrol. Dalam pandangan kami itu sangat tipis bagaimana cara membedakannya *Possession Trance Disorder* dengan kepercayaan masyarakat. Biasanya dicek dulu sama ustaz baru ke kami gitu (tenaga medis).

Psikolog bisa mengidentifikasi setelah pasien tenang. Pertamanya jika sudah diatasi pemuka agama, dan diketahui itu bukan gangguan jin atau sejenisnya, maka selanjutnya tugas kami. Setelah dia sadar bisa ditanyakan apakah, seberapa sering dia seperti itu? Lalu dalam kurun waktu 2 atau 3 tahun ada traumatis yang benar-benar dia pikirkan, lihat juga bagaimana perkembangannya saat usia anak-anak, remaja dan saat terjadi kejadian. Memang sih, alau kita lagi cemas ada ada rasa trauma yang mendalam, biasanya tiba-tiba merinding. Itu bukan karena makhluk halus, tetapi karena awam dengan rasa cemas sehingga dikaitkan dengan hal berbau mistis. Padahal secara responsif sendiri, kalau kita punya sedikit stres tetapi masih bisa dikendalikan sering timbul juga perasaan kaya nge blank tiba-tiba. Orang dengan disosiatif ini sudah parah dengan traumanya, dari kejadian-kejadian penting yang dianggap tidak mau terjadi, hingga akhirnya beban dia merasa amat berat dan memilih tidak mau ada di kehidupannya saat ini. Menurut buku diagnosis gangguan jiwa, *Possession Trance Disorder* adalah keadaan seseorang yang bisa mengganggu secara fungsi sosial, pekerjaan dan komunikasi. Selain itu, gangguan ini tidak dilibatkan

Bagaimana sikap/tindakan anda sebagai seorang psikolog dalam mengatasi fenomena *Possession Trance Disorder* (kerasukan) ini? Apa saja yang perlu dilakukan jika dihadapkan dengan kasus tersebut?

Apa dampak dari terjadinya *Possession Trance Disorder* (kerasukan) yang dialami oleh seseorang terhadap kesehatan fisik dan mentalnya ditinjau dari sudut pandang islam?

dengan keadaan budaya atau kepercayaan terhadap mistis. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang menunjukkan gejala seperti *Possession Trance Disorder*, seperti epilepsi (kejang-kejang), cedera kepala akibat kecelakaan yang menimbulkan sakit berkepanjangan, dan konsumsi narkotika.

kalau saya sendiri sebenarnya belum pernah menangani *Possession Trance Disorder*. Jika saya dihadapkan dengan hal tersebut paling nanti diserahkan dulu ke ustaz, ini beneran kesurupan karena "makhluk halus" atau enggak dan biasanya orang yang kesurupan teriak-teriaknya tiba-tiba langsung kaya kejang, histeris, teriak-teriak. biasanya kalau saya dihadapkan kaya gitu ke ustaz dulu deh gitu kecuali, kalau perubahannya sudah beberapa hari baru ditangani secara medisnya karena, belum pernah ada kejadian seperti itu.

Orang yang telah mengalami *Possession Trance Disorder* ini, mungkin bakal pegal-pegal karena dipegang sana-sini, ditenangkan tidak oleh satu orang. Ketika menghadapinya, psikolog harus ngajak ngobrol dia hal apa saja yang baru-baru ini menjadi peristiwa penting dalam hidupnya. Ssaya kalau ngajak ngobrol santri nanyain mengenai orang tua dan keluarganya bagaimana. biasanya disosiatif ini itu terjadi jika tidak memiliki peran orang tua atau misal ayahnya otoriter atau salah satunya mungkin mendominasi kehidupan dia hingga akhirnya dia tidak memiliki kebebasan berpendapat, berdiskusi. Nah, kita bisa mengukur dia lebih mendominasi cerita tidak bahagia itu udah warning, udah lampu hijau kalau dia sudah memiliki anggapan bahwa dia tidak bahagia di kehidupannya karena kejadian-kejadian yang menurut dia itu tidak mau terjadi. Orang dengan *Possession Trance Disorder* ini omongannya itu banyak menceritakan luka di kehidupannya yang jadi warning dan biasanya gampang sakit. Sembuh pun dalam artian sembuh tanpa semangat, tidak ada gairah, ngalamun, keringat dingin, pucat, lebih pendiam. Penerimaan hidup terhadap traumatis masa lalu itu kalau kita nggak benar-benar menerima kejadian yang tidak menyenangkan bisa membuat perubahan drastis di masa kini apalagi setelah menikah nanti. Kalau secara teori disosiatif itu sendiri dibedakan sama halnya seperti tadi, dilihat dulu, diukur dulu dia percaya sama hal mistisnya sejauh apa karena, kalau misalkan dia hanya mempunyai sugesti tiba-tiba melihat orang yang lewat itu sebenarnya dari ketakutan diri yang bisa ngebentuk ilusi dalam artian ketika nyala lampu yang terbayang dengan benda lain yang berbentuk manusia bisa salah artikan kalau misalkan lagi bener-bener meyakini tentang hantu atau dengan hal mistis bisa dianggap itu penampakan padahal bisa dibuktikan dengan menyalakan lampu jadi lebih terbukti itu penampakan atau bukan. jadi terkadang reaksi tubuh ini terlalu cepat untuk melihat bayangan-bayangan hingga mengobjektifkan ke hal mistis. padahal kalau kita bisa menangani diri dalam situasi tersebut kita bisa dibuktikan dengan dideketin benar atau tidak itu bayangannya.

Hasil wawancara pada narasumber 5 sebagai psikolog, mengatakan bahwa gangguan disosiatif termasuk *Possession Trance Disorder*, sering disalahartikan sebagai kerasukan

karena gejalanya seperti kejang, histeris, atau perubahan perilaku ekstrem. Gangguan ini biasanya dipengaruhi oleh trauma masa lalu, kelelahan, beban pikiran berat, dan sering kali diperkuat oleh kepercayaan terhadap hal mistis. Secara psikologis, ini adalah bentuk pelarian dari kenyataan yang tidak diterima, sementara secara medis, bisa terkait dengan cedera, stres, atau kondisi kesehatan lainnya. Penanganan melibatkan pendekatan komunikasi untuk menggali trauma, memahami faktor penyebab, dan membedakannya dari kepercayaan mistis. Identifikasi yang tepat diperlukan untuk menentukan apakah penanganan religius atau medis yang lebih sesuai.

PEMBAHASAN

Pandangan Ulama terhadap Fenomena Gangguan Disosiatif Possession Trance Disorder

Perspektif Ulama Terhadap Fenomena Gangguan Disosiatif *Possession Trance Disorder* sebagai seorang muslim yang taat akan perintah Allah SWT, maka diwajibkan untuk mengimani enam rukun iman, yang mana salah satu diantaranya adalah beriman terhadap hal-hal yang ghaib. Malaikat dan jin merupakan makhluk halus yang sifatnya ghaib karena tidak bisa dijangkau oleh panca indera dan telah diciptakan jauh sebelum manusia ada (Pamungkas et al., 2021). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al Hijr (15:27).

وَالْجَانُ حَلَقَتُهُ مِنْ قَبْلٍ مِنْ نَارِ السَّمَوَمِ

Artinya: Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas (Q.S Al-Hijr 15:27).

Adapun fenomena *Possession Trance Disorder* (kerasukan) dalam islam berkaitan dengan dimasukinya tubuh manusia oleh roh-roh dari golongan jin dan syaitan yang dapat mengganggu kejiwaan (Irkani, 2019). Dalam Al-Qur'an, tidak ada ayat yang secara langsung menyebutkan istilah kesurupan atau fenomena kerasukan jin secara eksplisit. Namun, ada satu ayat yang sering dikaitkan dengan pembahasan ini, yaitu dalam Q.S Al-Baqarah (2:272).

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُولُونَ إِلَّا كَمَا يَقُولُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. (Q.S Al-Baqarah 2:272).

Berkaitan dengan jin dan syaitan yang berupaya masuk ke dalam tubuh manusia, lalu merasakan hati dan akal manusia, melalui hadits Abu Hurairah RA daripada Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya setan berjalan pada diri manusia di tempat peredaran darah." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hal tersebut selaras dengan pendapat peruqyah bahwa kerasukan terjadi saat jin masuk ke dalam aliran darah (Irkani, 2019). Dengan demikian, begitu jelas bahwa Allah SWT berkuasa atas itu semua dan dapat dianalogikan bahwa setan memang tidak dapat terpisahkan dari manusia sebagaimana manusia yang tak bisa terpisah dengan darahnya (Bunganegara et al., 2022).

Setelah kami melakukan pengumpulan data melalui wawancara kepada dua ulama, keduanya sepakat bahwa kerasukan adalah masuknya roh, jin, atau makhluk halus ke dalam tubuh manusia. Berdasarkan hasil wawancara kepada pimpinan pondok pesantren At-Tarbiyah Sumedang, Bapak KH. Drs. Afief Abdul Lathief, M,Ag, jin bisa masuk ke dalam tubuh manusia ketika kadar keimanannya dalam keadaan bimbang dan kondisi jiwa yang labil. Senada dengan pendapat dari pimpinan pondok pesantren Salafiyah Miftahul Jannah Sumedang, Bapak Drs. KH. Abdurrahman Ismail, kelemahan dan kekosongan iman manusia dapat membuat jin masuk ke dalam tubuh dan mempengaruhi manusia secara total. Beliau juga menambahkan bahwa terdapat jenis kesurupan yang disengaja, di mana roh atau makhluk halus diundang sendiri oleh manusia. Dalam konteks ini kami mengartikan kerasukan yang dimaksud adalah kerasukan pada kasus pemain "Kuda Lumping". Lalu, kedua ulama menyampaikan, umumnya orang yang kerasukan ini akan menunjukkan beberapa gejala seperti pandangan mata liar, bicara melantur, melamun, menangis, mengurung diri, dan gerakan arogan seperti menyerupai sesuatu. Fenomena kerasukan roh/jin bisa dibedakan dengan gangguan mental melalui cara penanganannya. Pada kasus kerasukan, akan terdapat reaksi melawan ketika dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an ataupun ayat-ayat ruqyah. Kejadian kerasukan dapat berdampak pada fisik dan jiwa seseorang. Menurut Bapak Drs. KH. Abdurrahman Ismail, setelah kerasukan fisik seseorang akan merasa lelah, kesehatannya menurun, kejang, dan IQ nya menurun. Kemudian, Bapak KH. Drs. Afief Abdul Lathief, M,Ag menambahkan dalam segi kejiwaan, dampak kerasukan yang dialami seseorang adalah meningkatnya kepercayaan terhadap keberadaan hal-hal gaib. Untuk terhindar dari kejadian ini, maka sudah seharusnya kita selalu berdzikir, mengingat Allah setiap waktu.

Pandangan Tenaga Medis terhadap Fenomena Gangguan Disosiatif *Possession Trance Disorder*

Dalam konteks kesehatan mental, prevalensi gangguan disosiatif khususnya gangguan *trance*, kerasukan merupakan kekhawatiran yang signifikan, khususnya bagi para profesional medis. Stres psikologis tingkat tinggi, seperti yang dihadapi oleh para profesional medis selama pandemi COVID-19, sering kali dikaitkan dengan gangguan ini. Menurut penelitian, stres, kecemasan, dan depresi merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang dihadapi para profesional medis, dan masalah ini dapat menyebabkan atau memperburuk gangguan disosiatif (Gusbet, 2023). Oleh karena itu, terjadinya gangguan *trance* kerasukan dapat diartikan sebagai reaksi terhadap stres yang ekstrim dimana penderita kehilangan kendali atas perilakunya atau merasa terasing dari dirinya sendiri (Nisak et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara kepada perawat di RS Akitsu Riyoukuuen, Jepang. Menurut Bapak Muhammad Zam Zam Rajab Awaludin, Amd.Kep, Fenomena *Possession Trance Disorder* (kesurupan) tidak selalu berkaitan dengan hal mistis, melainkan lebih sering disebabkan oleh faktor psikologis dan lingkungan seperti stres berlebihan, lingkungan yang tidak mendukung, dan kondisi fisik yang lemah atau kekosongan jiwa. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya gangguan ini meliputi faktor genetik, lingkungan, stres, spiritual, penggunaan obat terlarang, kondisi ekonomi, dan trauma masa lalu. Dari perspektif medis, diagnosis *Possession Trance Disorder* dilakukan melalui observasi menyeluruh terhadap pribadi pasien dan faktor pemicu, untuk membedakan antara gangguan mental dengan fenomena yang mungkin dianggap supranatural. Tenaga medis diharapkan menjalankan informed consent dengan komunikasi yang baik dan memahami latar belakang pasien untuk penanganan yang tepat. Dampaknya pada kesehatan mencakup kondisi disosiatif, penurunan nafsu makan hingga malnutrisi, serta potensi membahayakan diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya.

Sedangkan menurut hasil wawancara kepada Kepala Puskesmas Kotakaler yaitu Ibu dr. Hj. Mela Amaliani, MMRS. Dari perspektif medis, *Possession Trance Disorder* (kerasukan)

seringkali terjadi karena faktor fisik dan mental seperti kelelahan, dehidrasi, kurang gizi, dan stres. Kondisi ini bisa muncul di acara besar yang membutuhkan banyak tenaga, seperti saat pertunjukan tari atau hajatan yang melelahkan. Faktor lain termasuk ketidakseimbangan oksigen ke otak, kekurangan cairan, atau stres yang berkepanjangan, yang dapat mengakibatkan hilangnya kendali diri, kebingungan, dan gejala disosiatif seperti perubahan kepribadian dan halusinasi. Masyarakat cenderung mengaitkannya dengan hal mistis, namun medis melihatnya sebagai gangguan mental akibat ketidakseimbangan fisik dan mental. Dalam menangani *Possession Trance Disorder*, tenaga medis melakukan pemeriksaan menyeluruh untuk memahami penyebabnya, seperti dehidrasi yang diatasi dengan cairan rehidrasi atau gangguan kecemasan yang ditangani dengan terapi psikosomatik. Jika ditemukan stres berlebihan, pengobatan diberikan sesuai gejala yang dialami pasien. Gangguan ini bisa berdampak pada fisik, seperti kelelahan berkepanjangan dan gizi buruk, sehingga penting bagi pasien untuk menjaga pola hidup sehat dan mengelola stres agar tidak terjadi gejala berulang.

Pandangan Psikolog terhadap Fenomena Gangguan Disosiatif *Possession Trance Disorder*

Para pakar psikologi memandang bahwa kesurupan merupakan salah satu reaksi kejiwaan yang dinamakan *Disosiatif Trance Disorder* (DTD) (Irkani, 2019). Penelitian Irkani (2019), juga mengatakan bahwa menurut teori Sigmund Freud, gangguan disosiasi ini dapat terjadi karena terdapat konflik yang masih belum selesai, hingga masuk ke alam bawah sadar dan dipendam, lalu ketika terdapat pemicu maka konflik tersebut kembali muncul melalui perilaku yang bisa kita lihat yaitu kesurupan, dan gangguan semacam ini termasuk gangguan mental (*Disosiatif Trance Disorder*). Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman traumatis, seperti kekerasan atau kehilangan, dapat memicu gejala *Possession Trance Disorder* dan menyebabkan respons disosiatif untuk melindungi diri dari rasa sakit emosional (Hecker et al., 2015). Gangguan mental seperti depresi dan kecemasan juga membuat individu lebih rentan mengalami trance (Chadha et al., 2024). Penelitian psikologi mengemukakan bahwa gangguan disosiatif akibat stres atau trauma, sering dipengaruhi kepercayaan budaya. Gejalanya mirip gangguan jiwa lain, seperti skizofrenia. Penanganan membutuhkan pendekatan medis, psikologis, dan spiritual secara terpadu (Lienardy, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara kepada pengajar Pondok Pesantren Modern Al Islam Cirebon, Ibu Asty Nurfatwa S.Psi, *Possession Trance Disorder* merupakan gangguan mental berat seperti hal nya depresi. Beliau juga menyampaikan bahwa gangguan ini lebih cenderung ke negosiatifnya, memiliki energi emosi yang kuat untuk pergi dari dirinya sendiri hingga digantikan oleh energi negatif dalam jiwanya. Umumnya faktor yang menjadi pemicu kejadian tersebut sering dikaitkan dengan pengalaman traumatis atau kurangnya dukungan keluarga, seperti pola asuh yang otoriter dan stress. Gejala perilaku *Possession Trance Disorder* bisa terlihat dari adanya perubahan sikap seperti sering sakit tanpa sebab jelas dan menarik diri, di mana kondisi ini muncul pada seseorang yang kurang bahagia atau memiliki luka batin. Diketahui juga bahwa salah satu gejala dari orang yang dikatakan mengalami "kerasukan" ini adalah menjerit atau mengamuk. Terkait hal tersebut beliau berpendapat bahwa sebenarnya sikap arogan tersebut merupakan upaya untuk meluapkan emosi dan trauma yang terjadi dalam hidupnya. Kesurupan dan gangguan disosiatif dalam psikologi memiliki beberapa kesamaan, seperti perubahan suara dan perilaku ekstrem yang disebutkan tadi, namun keduanya berbeda dalam upaya penanganannya. Gangguan disosiatif *Possession Trance Disorder* ditangani melalui metode psikologis, seperti hipnosis, dengan fokus pada trauma atau tekanan psikologis yang mungkin dialami penderita, pemeriksaan lebih lanjut diperlukan untuk membedakan keduanya, terutama saat gejala berulang dan mempengaruhi fungsi sosial atau pekerjaan.

Menurut Pasmawati (2018), hipnosis memandang *Possession Trance Disorder* sebagai pergeseran spontan dari kesadaran normal ke bawah sadar akibat akumulasi emosi negatif yang

terpendam. Saat menghadapi tekanan psikologis yang berat, emosi dan pikiran yang tidak tersalurkan cenderung tersimpan di alam bawah sadar yang mana jika dibiarkan, dapat memunculkan respons fisik atau psikologis yang dikenal sebagai kesurupan (Zidan & Muniroh, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Pramitya et. al., (2018) menyebutkan bahwa *Trance disosiatif* disebabkan oleh penggunaan mekanisme pertahanan ego yang maladaptif serta tekanan mental yang muncul akibat kekecewaan dan pengalaman-pengalaman pahit, yang kemudian berkembang menjadi trauma. Fenomena kesurupan ini juga sering dikaitkan dengan stres akademik, seperti yang dialami mahasiswa baru (Silalahi et al., 2022). Menurut Ridho F. M., (2023) dalam kajian literaturnya menyebutkan bahwa faktor yang dapat menyebabkan individu mengalami *Possession Trance Disorder* adalah kebiasaan belajar, lingkungan belajar yang baru, proses pembelajaran, hubungan dengan guru, hubungan antar sesama pelajar, masalah hubungan dengan orang tua, prestasi akademik yang rendah, tuntutan akademik dari orang tua, masalah dengan pacar, masalah keuangan, pola asuh orang tua yang keras, kelelahan fisik, adanya kekerasan di masa kanak-kanak, kepribadian tertutup, dan kecemasan. Dalam konteks ini, Hidayatin, U., (2017) mengemukakan pentingnya teknik *Cognitive Restructuring* (CR) dalam konseling behavioral untuk membantu siswa mengelola emosi dan pikiran mereka. Teknik ini bertujuan untuk menyeimbangkan tekanan internal siswa agar mereka dapat lebih baik dalam mengelola stres dan masalah emosional dalam menghadapi fenomena *Possession Trance Disorder* ini.

Dalam mengidentifikasi kondisi ini, pendekatan komunikasi dilakukan dengan menanyakan peristiwa penting dalam hidupnya, persepsi tentang keluarga, dan pengalaman-pengalaman sosialnya. Menurut ahli psikofisiologis sosial, adanya pengalaman melihat atau mengalami kesurupan massal yang terjadi karena imitasi emosi yang otomatis menyinkronkan ekspresi, suara, gerakan, dan perilaku dengan orang lain juga perlu dipertanyakan dalam pemeriksaan (Hamzah, 2022). Selain pendekatan komunikasi, psikoterapi Islam biasanya menangani *Possession Trance Disorder* melalui lima tahap: diagnosis gejala, pembacaan doa bersama pasien disertai pemberian air putih, pengusiran setan dari tubuh pasien, pembersihan gangguan setan, dan pembelajaran dzikir untuk pencegahan (Mawardi, 2022). Menurut Halimah (2020), terapi psikoanalisis, seperti asosiasi bebas, analisis mimpi, analisis transferensi, reeduksi, dan katarsis, dapat digunakan untuk mengatasi fenomena kesurupan. Pendekatan psikologi berfungsi untuk menganalisis berbagai persoalan dalam kehidupan manusia. Beberapa tujuan pendekatan psikologi, seperti psikoanalisis, behavioristik, dan humanistik, juga relevan dalam memahami fenomena ini (Purnomo et al., 2023). Psikolog sering menggunakan hipnoterapi dan modifikasi perilaku setelah individu sadar dari kesurupan. Menurut Rully dalam *The Real Art of Hypnosis*, teknik-teknik tersebut bersifat rasional dan dapat diperlakukan oleh siapa saja (Irkanji, 2019). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Noury et al., (2019) menunjukkan bahwa program intervensi psikologi yang menggabungkan pendekatan psikoanalisa dengan teknik relaksasi yaitu TEPAK SIRIH (Terapi Pasca Kesurupan sebagai Solusi Intervensi Hebat) efektif dalam menurunkan tingkat depresi pada individu yang pernah mengalami kesurupan. Penurunan rata-rata tingkat depresi diharapkan dapat mengurangi intensitas terjadinya kesurupan kembali.

KESIMPULAN

Setelah melakukan wawancara mengenai topik “Fenomena Gangguan Disosiatif *Possession Trance Disorder* Menurut Perspektif Islam serta Implikasinya dalam Dunia Medis” dari sumber tenaga medis dan ulama didapatkan kesimpulan hasil wawancara, dimana terdapat adanya perbedaan antara pendapat tenaga medis dan ulama mengenai *Possession Trance Disorder* atau kerasukan. Dari perspektif ulama yang menjadi narasumber, *Possession Trance Disorder* atau kerasukan dianggap sebagai suatu kondisi dimana masuknya jin atau makhluk

halus ke dalam tubuh manusia, terutama ketika iman seseorang lemah. Ketiga ulama menekankan bahwa kondisi jiwa yang labil dan iman yang lemah dapat memicu masuknya jin atau makhluk halus yang dapat mempengaruhi manusia, sehingga dapat berdampak pada fisik dan mental manusia. Mereka juga mengatakan adanya gejala khas ketika seseorang mengalami kerasukan, yaitu seperti perubahan perilaku dan reaksi terhadap ayat-ayat suci, yang membedakan kurasukan dari gangguan mental lainnya.

Sementara itu, menurut pandangan medis dan psikologis melihat *Possession Trance Disorder* atau kurasukan sebagai reaksi terhadap stres, yang diakibatkan dari konflik emosional yang belum terselesaikan. Seseorang yang mengalami PTD bisa terlihat dari adanya perubahan sikap seperti sering sakit tanpa sebab jelas dan menarik diri, menjerit atau mengamuk. Untuk penanganan PTD ini medis biasanya lebih fokus pada pendekatan psikologis untuk mengatasi trauma dan masalah mental yang dialami oleh klien. Pemahaman yang baik mengenai fenomena ini dilakukan untuk menekankan akan pentingnya kekuatan iman seseorang dan dukungan sosial untuk mencegah terjadinya PTD ini. Tenaga medis dan ulama harus memiliki pemahaman yang sama bahwa dalam menangani klien yang mengalami PTD harus dilakukan pengobatan baik secara medis (psikologis) dan juga secara spiritual.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapan terimakasih kepada Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktu untuk memeberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian ini. Selain itu, kami ucapan terimakasih juga kepada para narasumber yang telah meluangkan waktu, memberikan dukungan dan kesempatan kepada kami dalam melaksanakan penelitian ini sehingga dapat selesai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Biantoro, O. F. (2021). Fenomena Kesurupan dalam Agama Islam. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 102–115. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i1.1032>
- Chadha, Y., Patil, R., Toshniwal, S., & Sinha, N. (2024). *Trance And Possession Disorder With Underlying Dysthymia: A Case Report*. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.54991>
- Gusbet, R. A. (n.d.). *Social Support as a Moderator of Death Anxiety and Depression in Covid-19 Health Workers*. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v8i22023.195>
- Halimah, N. (2020). *Fenomena Kesurupan: Studi Analisis Kritis Dalam Kajian Teologi Dan Psikologi Islam*. 10.
- Hamzah, I. (2022). Kesurupan Massal di Sekolah Menengah: Kerasukan Roh Jahat atau Emotional Contagion? *Psycympathic Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 215–230. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i2.7940>
- Hecker, T., Braitmayer, L., & van Duijl, M. (2015). Global mental health and trauma exposure: The current evidence for the relationship between traumatic experiences and spirit possession. *European Journal of Psychotraumatology*, 6. <https://doi.org/10.3402/ejpt.v6.29126>
- Hidayatin, U. (2017). Penerapan Teknik Cognitive Restructuring Untuk Mengurangi Gejala Dissociative Trance Disorder Siswa Sman 1 Kademangan. *Cendekia*, 11 (1), 45–0.
- Hs Bunganegara, M., Ali Setan dalam Aliran Darah Manusia, M., Ali, M., & Kunci, K. (n.d.). *Setan Dalam Aliran Darah Manusia Perspektif Hadis Nabi Saw. (Analisis Pendekatan Psikologi)*.
- Irkani, S. (2019). Fenomena Kesurupan Dalam Persepsi Psikolog Dan Peruqyah. *Jurnal Studia Insania*, 6(2), 108. <https://doi.org/10.18592/jsi.v6i2.2208>

- Jurnal, H., Nisak, Q., & Andriani, D. (2022). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*. Pengaruh Lingkungan Kerja, Beban Kerja, Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Medis Pada Uptd Puskesmas Tarik. *JIMAK*, 1(2).
- Lienardy, T. (2022). Dari Pelayanan Kesurupan Menuju Pelayanan yang Holistik. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 2(1), 69. <https://doi.org/10.21460/aradha.2022.21.900>
- Mawardi, M. M. (2022). Possession Disorder: A Treatment Method of Islamic Psychotherapy in (El-PsikA) Al-Amien Institute of Applied Psychology. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v5i1.16653>
- Noury, A. R., Gusti Asih, T., Amalia, P., & Kusuma Mahanani, F. (2019). *Terapi Kesurupan "Tepak Sirih" untuk Menurunkan Tingkat Depresi*. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Pamungkas, E. R., Fatimah, R. A., & Mahmuda, I. (2021). Makhluk Ghoib Dalam Perspektif Pendidikan Islam Ghoib Creatures In Islamic Education Perspective. In *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* (Vol. 3, Issue 2).
- Pasmawati, H. (2018). 1244-2568-1-SM. *El-Afkar*, 1, 1–13.
- Pramitya, A. A. I. M., Widianti, A., & Astaningtyas, N. M. I. N. (2018). *Gambaran Emosi Pada Kasus Remaja Awal Yang Mengalami Trans Disosiatif (Kesurupan): Studi Kasus Di SMP SL Bali*. 2(1), 18–30.
- Purnomo, E., Firdaus, A., Loka, N., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (n.d.). Pendekatan Psikologi dalam Pengobatan Ruqyah Aswaja Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Studia Insania*, Mei, 2023(1), 16–32. <https://doi.org/10.18592/jsi.v11i1.6360>
- Ridho, F. M., & Artikel, R. (2023a). Kajian Literatur: Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Dissociative Trance Disorder pada Pelajar (Literature Review: Factors Causing Dissociative Trance Disorder in Students). *Kajian Psikologi Dan Kesehatan Mental (KPBM)*, 1(1), 25–33. <https://doi.org/10.35912/kpkm.v1i1.2039>
- Silalahi, M., Casman, C., Kurniawan, K., & Khoirunnisa, K. (2022). Persepsi Mahasiswa Baru yang Mengalami Kesurupan Terkait Stres Akademik. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 6(2), 62–70. <https://doi.org/10.33377/jkh.v6i2.133>
- Siregar, H. P., & Amin, M. M. (2023). *A Case Study of Possession and Trance Disorder in Salai Jin Ritual: Etiology, Diagnostics, and Therapeutics* (pp. 55–59). https://doi.org/10.2991/978-94-6463-120-3_8
- Siswanto 2020 *keyakinan agama dan gangguan kesurupan*. (n.d.).
- Susanto, W., Oktaviana Fakultas Ilmu Keperawatan, D., Islam Sultan Agung Semarang, U., Kaligawe Raya NoKM, J., Kulon, T., Genuk, K., Semarang, K., & Tengah, J. (n.d.). *Pengalaman Klien Dengan Kesurupan*.
- Zidan, A. A., & Muniroh, S. M. (2024). Analisis Komparatif Faktor Penyebab Fenomena Kesurupan Dalam Perspektif Teologi Islam Dan Psikologi: Studi Kasus Di Swkolah Menegah Kejuruan. *Jurnal Inspirasi*, 8(2).